

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PEMATANG SIDAMANIK

Dia Astrida Silalahi<sup>1\*</sup>, Dian Nanda Putri<sup>2</sup>, Eka Emiliana Pasulle<sup>3</sup>, Elisabet Situmeang<sup>4</sup>,  
Mirna Aslida<sup>5</sup>, Tiarnida Nababan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan

\*Email korespondensi : [diaastrida13@gmail.com](mailto:diaastrida13@gmail.com)

### ABSTRACT

*The incidence of stunting in toddlers is a problem experienced by almost everyone, with the incidence of stunting in the world in 2021 amounting to 32.6%, while the prevalence of stunting in Indonesia in 2022 reached 21.6%. The main factors that cause stunting are suboptimal breast milk intake, recurrent infections and micronutrient deficiencies. Apart from that, there are also other factors such as low parental income. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting among toddlers in the UPTD Working Area of the Pematang Sidamanik Community Health Center. The study is quantitative with a descriptive correlation type using a cross-sectional study design. The population in this study were all toddlers in the Working Area of the UPTD Pematang Sidamanik Health Center, totaling 2,124 toddlers. The sample in this study was 96 respondents with a purposive sampling technique. Data analysis of this study used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. Univariate results showed that most had children with normal height status as many as 80 respondents (83.3%), most had income in the low category as many as 55 respondents (57.3%), most had children who had suffered from infectious diseases as many as 54 respondents (56.3%), most did not provide exclusive breastfeeding as many as 50 respondents (52.1%). Bivariate results showed that there was a relationship between family income ( $p$ -value 0.022), history of infectious diseases ( $p$ -value 0.003) and history of exclusive breastfeeding ( $p$ -value 0.000) with the incidence of stunting in toddlers. The conclusion of this study is that there is a relationship between family income, history of infectious diseases and history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers in the Work Area of the Pematang Sidamanik Health Center UPTD. It is hoped that this study will be input for the Health Center in making policies to provide education to parents to monitor the growth and development of their toddlers.*

**Keywords** : Stunting; Income; Infectious Diseases; Exclusive Breastfeeding

### ABSTRAK

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap dengan kejadian *stunting* di Dunia tahun 2021 sebesar 32,6% sementara prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2022 mencapai 21,6%. Faktor utama yang menyebabkan *stunting* yaitu asupan ASI yang tidak optimal, infeksi berulang dan kekurangan zat gizi mikro. Selain itu juga faktor lain seperti rendahnya pendapatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik. Penelitian merupakan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasi menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik sebanyak 2.124 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki anak dengan status tinggi badan normal sebanyak 80 responden (83,3%), sebagian besar memiliki pendapatan dalam kategori rendah sebanyak 55 responden (57,3%), sebagian besar memiliki anak yang pernah menderita penyakit infeksi sebanyak 54 responden (56,3%), sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 50 responden (52,1%). Hasil bivariat menunjukkan ada

hubungan pendapatan keluarga ( $p$ -value 0,022), riwayat penyakit infeksi ( $p$ -value 0,003) dan riwayat ASI eksklusif ( $p$ -value 0,000) dengan kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi Puskesmas dalam membuat kebijakan untuk mengadakan edukasi kepada orang tua untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya.

**Kata Kunci:** Stunting; Pendapatan; Penyakit Infeksi; ASI Eksklusif

## PENDAHULUAN

Masalah gizi yang mempengaruhi anak balita dan mendapat perhatian internasional dalam beberapa dekade terakhir adalah *stunting*. Anak balita yang mengalami *stunting*, suatu bentuk kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, mempunyai masalah pertumbuhan, yang bermanifestasi sebagai tinggi badan anak yang lebih pendek atau lebih rendah dari rata-rata anak seusianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, permasalahan kesehatan utama di negara ini adalah prevalensi *stunting* (Juniantari *et al.*, 2024).

*Stunting* pada balita merupakan masalah yang terjadi hampir di setiap negara. Prevalensi balita *stunting* meningkat dari 22,2% pada tahun 2019 menjadi 32,6% pada tahun 2021 karena tren global. Berdasarkan data WHO, Asia Selatan memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi (58,7%), disusul Asia Tenggara (14,9%), yang menempati peringkat kedua, dan Asia Tengah yang memiliki proporsi balita *stunting* terendah (0,9%). Selain itu, sepertiga anak balita yang mengalami *stunting* di dunia berasal dari Afrika (38%), diikuti oleh Amerika (24%). Angka *stunting* pada anak balita tertinggi terdapat di Asia, khususnya di India (38,4%), Timor Leste (50,2%), dan Indonesia berada di urutan kedua dengan prevalensi 29,6% (WHO, 2021).

*Stunting* masih menjadi masalah serius yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data survei status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia diperkirakan sebesar 21,6%. Jumlah tersebut mengalami penurunan

dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Meski menurun, angka tersebut masih tergolong tinggi mengingat target prevalensi *stunting* pada tahun 2024 adalah 14%, standar WHO di bawah 20%. Prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 sebesar 21,1% dengan kejadian *stunting* tertinggi di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39,4% dan terendah di Kabupaten Labuhan Batu Utara sebesar 7,3%. Kabupaten Simalungun berada di peringkat 26 dengan persentase 17,4% (Kemenkes RI, 2023).

Anak balita yang menderita *stunting* memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit, terhambatnya perkembangan fisik, mental, kognitif, dan bahkan kematian. Sindrom *stunting* ini mempunyai dampak langsung dan jangka panjang. *Stunting* dapat berdampak negatif terhadap produktivitas pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki juga akan mempengaruhi bagaimana potensi negara ini berkembang. Perawatan yang tidak memadai untuk kasus *stunting* dapat meningkatkan risiko penyakit, mengganggu perkembangan otak, menghambat pertumbuhan mental, dan, dalam situasi terburuk, mengakibatkan kematian (Laili *et al.*, 2022).

Menurut Gillespie dalam Batubara dan Mellita (2021), faktor penyebab *stunting* antara lain asupan gizi (faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dan asupan makanan anak), berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit infeksi berulang. Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dalam hal ini tinggi badan orang tua, jarak antar

kelahiran dan pendapatan turut menjadi faktor risiko secara tidak langsung penyebab stunting. Selain itu, beberapa penyebab stunting ini adalah seperti kemiskinan, perilaku, pola asuh tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena *hygiene* dan sanitasi yang kurang baik.

Faktor status penyakit infeksi balita juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Sebagian besar kelompok balita stunting sering menderita sakit artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi sakit dengan status gizi balita stunting. Berdasarkan pemaparan faktor penyebab stunting berdasarkan penyakit infeksi menjadi infeksi klinis dan subklinis, dengan contoh penyakit infeksi sebagai berikut infeksi enterik, penyakit diare, enteropati lingkungan, cacing, infeksi pernafasan, malaria, nafsu makan berkurang dan peradangan (Novikasari, 2021).

Faktor utama yang menyebabkan balita pendek yaitu asupan ASI (air susu ibu) dan asupan pelengkap yang tidak optimal, infeksi berulang, dan kekurangan zat gizi mikro. Selain itu juga terdapat faktor lain seperti berat bayi lahir rendah, rendahnya pendapatan orang tua, dan usia kehamilan. Berdasarkan faktor diatas, asupan ASI merupakan salah satu faktor yang dapat diperbaiki terutama dalam dua tahun pertama kelahiran (Dwitama *et al.*, 2018). Riwayat pemberian ASI eksklusif akan berpengaruh terhadap terjadinya balita *stunting*. ASI merupakan makanan yang penting bagi balita, balitausia 0-6 bulan memerlukan ASI eksklusif dikarenakan ASI merupakan makanan terbaik untuk balita. Pemberian ASI pada bayi memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. Semua zat gizi yang dibutuhkan bayi 6 bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI. Bayi yang diberikan ASI eksklusif berat badan dan panjang badannya bertambah dengan cukup (Mawaddah, 2018).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Supriasa dan Purwaningsih (2019), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil pengumpulan data balita, maka diperoleh data untuk variabel yang paling berpengaruh pada *stunting* adalah pendapatan ( $p = 0,002$ ), pemberian ASI ( $p = 0,25$ ), besar keluarga ( $p = 0,029$ ). Variabel yang menjadi faktor utama adalah pendapatan, besar keluarga, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah. Sedangkan untuk pemberian ASI merupakan faktor pelindung untuk faktor-faktor utama, sehingga apabila faktor pelindung dilakukan maka pendapatan, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah tidak menjadi faktor utama penyebab *stunting* pada balita.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Simbolon *et al.*, (2024), menunjukkan hasil uji *chi square* ASI Eksklusif  $p= 0,000$ , ( $\alpha=0,05$ ), Riwayat penyakit Infeksi  $p=0,005$  ( $\alpha=0,05$ ), Riwayat Imunisasi  $p=0,000$ , ( $\alpha=0,05$ ), Riwayat pendidikan Ibu  $p=0,000$  ( $\alpha=0,05$ ), dan ekonomi orangtua  $p = 0,000$  ( $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan, pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pemberian imunisasi, pengetahuan ibu dan ekonomi orangtua dengan faktor terjadinya *stunting* pada bayi balita.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 10 orang ibu balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik didapatkan bahwa 6 balita (60%) didapat anak balita mengalami *stunting* pada usia 24 bulan, kategori *sunting* pada anak balita pendek, hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan anak balita tidak sesuai dengan usia anak balita tentang perkembangan pada anak balita, hasil perhitungan PB/U didapatkan bahwa rata-rata *z-score* -3 SD sampai dengan  $< -2$  SD dan peneliti menemukan juga bahwa balita tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan serta pendapatan orang tua dibawah UMR. Sedangkan 4

balita (40%) tidak mengalami *stunting*, balita memiliki ukuran panjang badan yang sesuai dan balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, melakukan pemberian ASI eksklusif dan orangtua memiliki pendapatan diatas UMR.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan desain *cross sectional study*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik pada bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik sebanyak 2.124 balita. Jumlah sampel sebanyak 96 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian

ini meliputi ibu yang memiliki balita 2-5 tahun, bisa baca tulis dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita yang mengalami gangguan perkembangan dan mengalami penyakit kronis. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu mengenai kejadian *stunting*, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif dan riwayat penyakit infeksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 96 balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

### Analisis Univariat

#### 1. Kejadian *Stunting*

Tabel 1 .Distribusi Frekuensi Kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	80	83,3
Tinggi	5	5,2
Pendek	11	11,5
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar memiliki anak

dengan status tinggi badan normal sebanyak 80 responden (83,3%).

## 2. Pendapatan Keluarga

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik**

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	41	42,7
Rendah	55	57,3
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar memiliki pendapatan dalam kategori rendah sebanyak 55 responden (57,3%).

## 3. Riwayat Penyakit Infeksi

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik**

Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada	54	56,2
Tidak Ada	42	43,8
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.3 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar memiliki anak yang pernah menderita penyakit infeksi sebanyak 54 responden (56,3%).

## 4. Riwayat ASI Eksklusif

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik**

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Eksklusif	46	47,9
Tidak Eksklusif	50	52,1
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 50 responden (52,1%).

## Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

**Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik**

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>								p-value
	Normal		Tinggi		Pendek ( <i>Stunting</i> )		Jumlah		
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	38	92,7	1	2,4	2	4,9	41	100	0,022
Rendah	42	76,3	4	7,3	9	16,4	55	100	
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>83,3</b>	<b>5</b>	<b>5,2</b>	<b>11</b>	<b>11,5</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak dengan status tinggi badan normal sebagian besar berpendapatan tinggi sebanyak 38 responden (92,7%) sedangkan responden yang memiliki anak dengan status tinggi badan pendek (*stunting*) sebagian besar berpendapatan rendah sebanyak 9 responden (16,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,022 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Agustin dan Rahmawati (2021), tentang hubungan pendapatan rumah tangga dengan prevalensi *stunting*. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan kejadian *stunting* (*p-value* = 0,004).

Penelitian ini bertentangan dengan temuan Fitri dan Nursia (2022), tentang hubungan antara pendapatan keluarga, pendidikan, dan kesadaran ibu terhadap gizi balita dan *stunting* di Desa Arongan. Penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Desa Arongan ( $0.75 > 0.05$ ).

Pendapatan, disebut juga status sosial ekonomi, adalah kedudukan seseorang atau masyarakat. Status sosial ekonomi merupakan gambaran keadaan seseorang atau masyarakat dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan. Posisi ekonomi kemungkinan besar menjadi faktor yang mempengaruhi gaya hidup keluarga. Uang keluarga yang cukup akan membantu balita tumbuh dan berkembang. Karena orang tua dapat memenuhi seluruh kebutuhan primer dan sekunder balitanya (Wijianto, 2019).

Rendahnya pendapatan keluarga diduga mempunyai dampak besar terhadap kemungkinan anak mengalami *stunting*. Pendapatan keluarga yang rendah juga dapat menunjukkan kurangnya daya beli, sehingga membatasi kemampuan seseorang untuk membeli makanan berkualitas tinggi. Kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi karena kualitas dan kuantitas makanan yang kurang memadai, padahal anak memerlukan gizi lengkap untuk tumbuh kembangnya. Orang tua dengan kemampuan beli yang minim jarang sekali memasok telur, daging, ikan, atau kacang-kacangan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena konsumsi proteinnya tidak mencukupi (Setiawan *et al.*, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan rumah tangga mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*. Balita yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah lebih mungkin mengalami *stunting*. Pendapatan merupakan unsur terpenting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pangan. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah akan kesulitan mengakses makanan bergizi. Akibat kondisi ekonomi keluarga yang sulit, balita dari keluarga kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan terbatasnya daya beli keluarga terhadap berbagai produk makanan. Akibatnya, banyak balita yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan menderita gizi buruk, termasuk *stunting*. Keluarga yang berpendapatan rendah tidak akan menjamin tersedianya jumlah dan variasi pangan, seperti yang biasa terjadi pada keluarga. Kami tidak punya banyak pilihan. Selain itu, terbatasnya daya beli keluarga menyebabkan akses pangan tidak memadai, seperti orang tua tidak mampu menyediakan makanan bergizi bagi anaknya.

## 2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita

**Tabel 6. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik**

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting								p-value
	Normal		Tinggi		Pendek (Stunting)		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Ada	39	72,2	5	9,2	10	18,5	54	100	0,003
Tidak Ada	40	95,2	1	2,3	1	2,3	42	100	
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>83,3</b>	<b>6</b>	<b>5,2</b>	<b>11</b>	<b>11,5</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan status tinggi badan normal sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 40 responden (95,2%) sedangkan balita yang memiliki status tinggi badan pendek (*stunting*) sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 10 responden (18,5%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,003 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian Yulnafia dan Sutia (2022), menemukan adanya hubungan antara riwayat penyakit menular dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $p < 0,001$ ) antara riwayat penyakit menular dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-36 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Novikasari (2021), tentang hubungan riwayat penyakit menular dengan terjadinya *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara riwayat penyakit menular dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan ( $p\text{-value}=0,000$ ).

Infeksi diartikan sebagai masuknya kuman atau mikroba ke dalam tubuh manusia, dimana kuman atau mikroba tersebut tumbuh dan menimbulkan gejala

penyakit. Anak-anak yang mengalami infeksi rentan terhadap malnutrisi, dan jika tidak diobati, mereka berisiko mengalami *stunting*. Apabila kesehatan anak menurun, maka ia akan mengalami kelainan pertumbuhan. Masalah gizi dan penyakit menular sering kali saling berinteraksi dan dapat menimbulkan dampak yang serius. Malnutrisi melemahkan kemampuan anak untuk melawan infeksi menular. Penyakit menular apa pun akan menurunkan status gizi anak sehingga mengakibatkan *stunting* (Rosha *et al.*, 2020).

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan kurangnya keadaan gizi dapat menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau dapat meningkatkan kebutuhan zat gizi karena adanya penyakit sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi dan menyebabkan terjadinya kejadian *stunting* (Supariasa dan Purwaningsih, 2019). Infeksi mengakibatkan balita tidak lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini akan menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Beberapa penyakit yang dapat memperburuk keadaan gizi diantaranya adalah diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), tuberkulosis, campak, batuk rejan, malaria kronis dan kecacingan (Rahayu, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor dominan kejadian *stunting* pada

balita. Infeksi dapat menurunkan asupan makanan, mengganggu penyerapan zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, meningkatkan kebutuhan metabolik atau menurunnya proses katabolik zat gizi sehingga akan mempengaruhi pola konsumsi yang

selanjutnya akan mempengaruhi status gizi balita. Jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting*.

### 3. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Tabel 7. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>								<i>p-value</i>
	Normal		Tinggi		Pendek ( <i>Stunting</i> )		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Eksklusif	44	95,6	1	2,2	1	2,2	46	100	0,000
Tidak Eksklusif	36	72	4	8	10	20	50	100	
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>83,3</b>	<b>5</b>	<b>5,2</b>	<b>11</b>	<b>11,5</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan status tinggi badan normal sebagian besar memiliki riwayat diberikan ASI eksklusif sebanyak 44 responden (95,6%) sedangkan balita yang memiliki status tinggi badan pendek (*stunting*) sebagian besar tidak memiliki riwayat ASI eksklusif sebanyak 10 responden (20%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Hamisah (2019), mengenai hubungan pemberian asi eksklusif, berat bayi lahir dan pola asuh dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif, dengan kejadian *stunting* dengan *p-value*0,001 ( $p<0,05$ ).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Ernita (2019), mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian *stunting* pada balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan *p-value*  $\leq \alpha$  0,000 dan ada hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* dengan *p-value*  $\leq \alpha$  yaitu 0,001.

Menyusui eksklusif adalah bayi yang hanya menerima ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, teh, atau air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, kue kering, bubur nasi, atau beras. tim (Prasetyono, 2017). ASI mengandung berbagai asam lemak tak jenuh yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak. ASI selalu berada pada suhu yang tepat, tidak menimbulkan alergi, dapat mencegah kerusakan gigi, mengoptimalkan tumbuh kembang bayi, dan meningkatkan ikatan psikologis antara ibu dan anak (Sandewi, 2018).

Riwayat pemberian ASI eksklusif akan mempengaruhi kejadian *stunting* pada keturunannya. ASI merupakan makanan penting bagi anak-anak; anak usia 0 sampai 6 bulan hanya membutuhkan ASI karena merupakan makanan terbaik bagi mereka. Memberikan ASI pada bayi meningkatkan status gizi dan kesehatannya

secara keseluruhan. ASI menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir selama enam bulan pertama. Bayi yang mendapat ASI eksklusif mengalami penambahan berat dan panjang yang signifikan (Mawaddah, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dimana ibu yang memberikan ASI eksklusif cenderung memiliki balita dengan tinggi badan yang normal dan ibu yang tidak sesuai dalam memberikan ASI eksklusif sebagian memiliki anak balita dengan *stunting*. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya kependekan (*stunting*) pada balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p-value* 0,022 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p-value* 0,003 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Disarankan bagi Institusi Pendidikan agar dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Bagi Puskesmas agar dapat menjadi salah satu sumber yang dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk mengadakan edukasi kepada calon orang tua dan orang tua

untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel yang diteliti demi memperkaya khasanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala Puskesmas dan seluruh staff di UPTD Puskesmas Pematang Sidamanik yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada responden yang telah berpartisipasi dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. and Rahmawati, D. (2021) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting', *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), p. 30.
- Agustina and Hamisah (2019) *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie*. Available at: [http://www//skripsi\\_stikes.com](http://www//skripsi_stikes.com).
- Batubara, A.R. and Mellita, F. (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), pp. 378–392.
- Dwitama, Y.S., Zuhairini, Y. and Djais, J. (2018) 'Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3), pp. 142–148. Available at: <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.16990>.
- Fitri, A. and Nursia N, L.E. (2022) 'Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap

- Stunting Di Desa Arongan', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4112>.
- Fitri, L. and Ernita (2019) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 8(1), pp. 19–24.
- Juniantari, N.P.M. *et al.* (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), pp. 58–69.
- Kemkes RI (2023) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2023.' Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laili, U., Ariesta, R. and Andriani, D. (2022) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), pp. 8–12.
- Mawaddah (2018) 'Kajian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh', *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Preprint].
- Novikasari, L. (2021) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 200–206.
- Prasetyono, D.S. (2017) *Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik, dan Kemanfaatan-Kemanfaatan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahayu, S. (2020) *Asuhan Kebidanan Fisiologis*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rosha, B.C. *et al.* (2020) 'Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019)', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), pp. 169–182. Available at: <https://doi.org/10.22435/bpk.v48i3.3131>.
- Sandewi, S. (2018) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 7-12 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Poasia', *Jurnal Politeknik Kesehatan Kendari*, pp. 219–222.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275.
- Simbolon, S.H., Halim, Y. and Meldawati (2024) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 Sampai 60 Bulan', *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 7(1), pp. 44–57.
- Supariasa, I.D.N. and Purwaningsih, H. (2019) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang', *Karta Rahardja*, 1(2), pp. 55–64.
- WHO (2021) 'Joint Child Malnutrition Estimates', *World Health Organization*, 24(2), pp. 51–78.
- Wijianto, W. (2019) 'Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo', *Jurnal Al Tijarah*, 2(2), p. 190.
- Yulnefia and Sutia, M. (2022) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar', *Medical Journal : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(1), pp. 154–163.